

KONSEP MA'RIFATU AL-NAFS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Fakhrul Rijal

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Al-Aziziyah Sabang, Aceh
Email: fakhrul2016@gmail.com

Abstract

The issue of Islamic education has become an endlessly important topic of discussion. Moreover, it is associated with the growing era followed by the increasing number of changes, including changes in the mindset, needs, and educational goals of the community, especially the Muslim community. Understanding Islamic Education should be preceded by a good understanding of the subject and object of Education, namely humans. This is because humans with various phases in their lives are important notes that contribute to efforts to formulate the concept of Islamic education. The human substance which is very important to be developed in Islamic education is the potential of al-nafs. In this case, the nafs can be a tool or instrument that can facilitate the achievement of educational goals, or hinder them. It is the educational process that must try to direct people to be able to make the best use of the nafs in the effort to achieve the goals of Islamic education in accordance with the guidance of the Al-Qur'an. Therefore, through the process of reviewing various literatures, this research was conducted to analyze the concept of developing self-awareness (ma'rifatu al nafs) in Islamic education.

Keyword: Islamic Education, nafs, ma'rifatu al-nafs.

Abstrak

Persoalan pendidikan Islam menjadi pokok pembicaraan penting yang tiada habisnya. Apalagi dikaitkan dengan semakin berkembangnya zaman yang diikuti oleh semakin banyaknya perubahan, antara lain perubahan pola pikir, kebutuhan, maupun tujuan pendidikan dari masyarakat, khususnya masyarakat Islam. Memahami Pendidikan Islam

hendaknya diawali oleh pemahaman yang baik terhadap subjek dan objek Pendidikan, yaitu manusia. Hal ini disebabkan manusia dengan berbagai fase dalam kehidupannya menjadi catatan penting yang memberikan kontribusi terhadap usaha merumuskan konsep Pendidikan Islam. Subtansi manusia yang sangat penting dikembangkan dalam Pendidikan Islam adalah potensi al-nafs. Dalam hal ini, nafs bisa menjadi alat atau instrumen yang dapat mempermudah pencapaian tujuan pendidikan, maupun menghambatnya. Proses pendidikanlah yang harus berupaya mengarahkan manusia agar mampu menggunakan nafs sebaik-baiknya dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Oleh karena itu, melalui proses kajian berbagai literatur, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis konsep pengembangan kesadaran diri (*ma'rifatu al nafs*) dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, *nafs*, *ma'rifatu al-nafs*.

PENDAHULUAN

Pentingnya Proses analisis terhadap konsep *ma'rifatu al-nafs* diawali dengan memahami bagaimana maksud penciptaan manusia oleh Allah Swt. sebagai landasan religius dalam tujuan Pendidikan Islam, serta memahami manusia secara fitrah, diperoleh dasar pemikiran yang sangat penting dalam merumuskan konsep Pendidikan Islam. Tujuan penciptaan manusia oleh Allah Swt. pada hakikatnya adalah untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*).

كنت كنزاً لا أعرف، فأحببت أن أعرف فخلقت خلقاً فعرفتهم بي فعرفوني

“Aku pada mulanya adalah perbendaharaan yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Kuciptakan makhluk untuk memperkenalkanku kepada mereka, maka merekapun mengenal-Ku”

Cara Allah Swt. memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk yaitu dengan menciptakan makhluk khususnya manusia agar mengenal Allah melalui statusnya sebagai hamba Allah (*Abdullah*) dan wakil Allah di muka bumi (*khalifah Allah fiil al ardl*). Kedua status tersebut akan diikuti oleh peran yang harus dijalankan manusia sesuai statusnya. manusia sebagai *Abdullah* atau ‘*abid*’ diciptakan Allah untuk tunduk dan patuh hanya kepada Allah Swt. tunduk dalam pengertian seluruh aktivitas jiwa dan raganya harus sesuai dengan kehendak Allah Swt. Adapun manusia sebagai khalifah, diciptakan

Allah Swt. untuk menjalankan fungsinya sebagai pemimpin dan pemelihara alam. Fungsi kepemimpinan yang diemban manusia dimaksudkan pemimpin dalam jabatan formal dan pemimpin dalam fungsinya sebagai seorang muslim. Keduanya mengharuskan manusia menjalankan peran/tugasnya sesuai aturan dan kehendak Allah Swt (Yusuf, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penciptaan manusia oleh Allah Swt adalah manusia menjalankan perannya berdasarkan fitrah dan karakteristik dirinya sebagai makhluk. Sebab tidak semata-mata Allah Swt. menciptakan manusia sebagai *Abdullah* dan *khalifah*, melainkan telah menciptakannya dengan sempurna, sebagaimana difirmankan Allah Swt. dalam Q.S. At-Tin (95): 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

Artinya: *sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Dalam ayat ini Allah Swt. menjelaskan bahwa manusia diciptakan memiliki keistimewaan dibanding binatang, yaitu dikaruniakan akal, pemahaman, dan bentuk fisik yang tegak dan lurus (al-Asfahaniy dalam Amirudin 2019: 152). Dengan kata lain, *ahsani taqwiim* adalah bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya. Eksistensi manusia sempurna yang dibuktikan oleh wujudnya berupa jasmani dan keistimewaan berupa akal (intelektual) ternyata dilengkapi juga oleh identitas esensial yang disebut *al-nafs* (jiwa). Hal ini dijelaskan oleh Al-Ghazali sebagai substansi immaterial yang berdiri sendiri dan tidak bertempat (Nasution, 2002:74). Al-Ghazali memandang bahwa esensi manusia bukanlah fisik, melainkan substansi immaterial yang disebut *al-nafs* (jiwa). Bahkan substansi immaterial inilah yang menunjukkan keberadaan diri manusia.

Penelitian tentang konsep *al-nafs* telah banyak dilakukan, khususnya *al-nafs* dalam persepektif Al-Qur'an (seperti Wildan, 2017). Kemudian bagaimana konsep *al-nafs* dalam pengertian yang beragam, seperti *hifzh an-nafs* (pemeliharaan diri) dan konsep *al-nafs* dalam perspektif psikologi (seperti Rahmah: 2019). Namun, penelitian tentang bagaimana pengembangan konsep

al-nafs dalam Pendidikan Islam perlu lebih banyak dilakukan. Hal ini terutama untuk membuktikan bagaimana peran substansi immaterial yang disebut *al-nafs* oleh Al-Ghazali dalam bidang Pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan maksud menganalisis bagaimana konsep pengembangan kesadaran diri (*ma'rifatu al-nafs*) dalam Pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Dalam rangka mengembangkan konsep kesadaran diri (*ma'rifatu al-nafs*) dalam Pendidikan Islam, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana pengertian *nafs*, baik secara bahasa maupun pengertian *nafs* dalam kajian filsafat dan psikologi. Kemudian bagaimana sifat-sifat dan makna *nafs* dalam pandangan Al-Qur'an. Pembahasan selanjutnya adalah bagaimana *nafs* dapat berperan dalam Pendidikan Islam, baik berdasarkan tinjauan Al-Qur'an maupun disiplin ilmu lainnya, yaitu filsafat dan psikologi.

1. Pengertian Nafs

Pengertian *nafs* dalam Bahasa Arab salah satunya adalah jiwa (Wehr dalam Erihadiana, 2009: 25). Oleh karena itu, ilmu jiwa dalam Bahasa Arab diistilahkan dengan علم النفس. Adapun istilah *nafs* dapat diartikan sebagai roh, diri manusia, hakikat, sesuatu, darah, saudara, kepunyaan, kegaiban, ukuran samakan kulit, jasad, kedekatan, zat, mata, kebesaran, dan perhatian. Pengertian lainnya menurut Al-Akiti, *nafs* (*anfus* atau *nufûs*) di dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai *soul, the psyche, the ego, self, life, person, heart, dan mind*. Adapun dalam kajian filsafat, pengertian *nafs* dijelaskan oleh Ibnu Sina sebagai kesempurnaan awal bagi *jasad* (*kamal al-awwal li jism*). *Nafs* dalam pengertian ini merupakan unsur pertama dalam diri manusia, sehingga ia mampu bergerak. Namun Ibnu Sina juga menjelaskan bahwa *nafs* dan *jasad* merupakan dua aspek yang tidak terpisahkan, sebab *jasad* adalah kesempurnaan kedua yang memungkinkan manusia dapat beraktivitas (Reza: 2014). Kemudian dalam kajian psikologi, pengertian *nafs* lebih dipahami sebagai perilaku yang menjadi ciri dari suasana kejiwaan seseorang (Mubarok dalam Erihadiana, 2009: 25). Selanjutnya Al-Ghazali

mengartikan *al-nafs* sebagai jiwa. Sebagai ahli tasawuf, beliau menitikberatkan hakekat manusia pada jiwanya karena jiwalah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia berbeda dengan binatang, bahkan malaikat dengan adanya jiwa dalam diri manusia (Solihin, 2000: 10).

2. Nafs (jiwa) dalam pandangan Al-Qur'an

Kata *nafs* dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa makna (Wildan, 2017) sebagai berikut.

- a. Kata *nafs* yang bermakna manusia (insan) secara totalitas, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah (2) : 48.

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفْعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ٤٨

Artinya: *Takutlah kamu pada hari ketika tidak seorang pun (nafs) dapat membela orang lain. Bahkan syafaat dan tebusan apa pun tidak akan diterima dan mereka tidak akan ditolong.*

Kata *nafs* dalam ayat tersebut bermakna diri manusia secara totalitas, yaitu menunjuk kepada diri manusia secara keseluruhan yang merupakan kesatuan dari aspek fisik dan non-fisik.

- b. Kata *nafs* bermakna Zat Tuhan dan sifat Allah, sebagaimana ditunjukkan dalam Q.S. Taha (20): 41.

وَأَصْطَفَيْنَاكَ لِنَفْسِي ٤١

Artinya : *dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku*

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتُوا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ٢٨

Artinya: *Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu). (Q.S. Ali-Imran: 28).*

Kata-kata jiwa dalam ayat tersebut menunjukkan kepada sifat Allah yang Maha Pembalas (*al-Muntaqim*).

c. Lafadh *nafs* juga menunjukkan makna hakikat jiwa manusia yang terdiri dari tubuh dan ruh, sebagaimana dikemukakan Q.S. As-Sajdah (32): 13,

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًىٰ وَلَٰكِن حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ١٣

Artinya: *Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplah perkataan dari pada-Ku: "Sesungguhnya akan Aku penuh neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama."*

3. Sifat-sifat *nafs* (jiwa)

Jiwa bukan hanya memiliki satu sifat tertentu melainkan beberapa sifat yang bisa bertentangan satu sama lain. Seorang muslim wajib mendidik jiwanya supaya memiliki sifat-sifat terpuji. Adapun sifat-sifat jiwa ini adalah seperti yang difirmankan Allah Swt. dalam Al-Qur'an berikut ini (Al-Balali, 2003).

a. Menyuruh pada kejahatan.

Sifat ini disebutkan dalam Al-Qur'an ketika menuturkan perkataan Zulaikha ketika menggoda Nabi Yusuf.

﴿وَمَا أَنْزَلْتُ نَفْسِي إِلَّا مَارَةً بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٣﴾

Artinya: *Aku tidak menyatakan diriku suci dari kesalahan karena sesungguhnya nafsu buruk itu selalu mendorong pada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S. Yusuf (12): 53*

Ayat tersebut menunjukkan *nafs* sebagai hawa nafsu, yaitu bagian integral dalam diri manusia yang condong kepada hal yang buruk/negatif, kecuali jika manusia terus mendidiknya. Sehingga ia berubah dari menyuruh pada kejahatan menjadi menyuruh pada kebaikan (*Muthmainah*) Oleh karena itu, jiwa akan berubah tabi'at yang menyuruh pada kejahatan, karena sering dididik oleh pemiliknya dengan tabi'at lainnya dari *nafs*, yaitu menyesali perbuatan jahat (*al-lawwaamah*).

b. Menyesali

وَلَا أُفْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ٢

Artinya: *dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri) (Q.S. Al-Qiyamah (75): 2).*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat *nafs* yang menyesali perbuatan buruk yang telah dilakukan. *Nafs* ini akan mengoreksi setiap perbuatan buruk dan kemudian menyesalinya. Asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah* (dalam Al-Balali, 2003: 19) menjelaskan bahwa *nafs* atau jiwa yang menyesal (*lawwaamah*) akan mengintrospeksi jiwanya dan melihat sekelilingnya, sehingga nampak jelas hakikat hawa nafsunya dan berhati-hati pada kelicikan jiwanya.

c. Tenang

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ٢٧ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ٢٨

Artinya: *Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridho lagi diridhai-Nya. (Q.S. Al-Fajr (89): 27-28).*

Jiwa yang tenang sebagaimana dimaksud dalam ayat tersebut adalah yang tenang dan yakin bahwa Allah Swt. Tuhannya dan tunduk kepada-Nya. Sayyid Quthb mengatakan bahwa jiwa tenang ini adalah “tenang dalam kebahagiaan dan kesengsaraan, dalam keluasan dan kesempitan, dalam nikmat dan dalam ketiadaan nikmat. Tenang yang dimaksud adalah tidak ragu; tenang, maka tidak menyeleweng; tenang maka tidak akan tersesat di jalan; tenang maka tidak akan kebingungan di hari penuh keguncangan dan menakutkan (hari kiamat).” (*Tafsir Fi Ahilalil Qur’an Juz 26* dalam Al-Balali, 2003: 21).

d. Berubah-ubah

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ٨ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ٩ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ١٠

Artinya: *dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S. Asy-Syams (91): 7-10).*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. memberikan hak kepada manusia untuk memilih kebaikan atau keburukan. Dalam hal ini, Allah

menjadikan manusia mampu untuk melakukan kebaikan atau keburukan, dan ia diperhitungkan di akhirat sesuai dengan kadar kesungguhan untuk mengubah keburukan menjadi kebaikan. Perubahan menuju kebaikan dinamakan *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan perubahan menuju keburukan dinamakan *at-tadsiyah* (pengotoran jiwa). Oleh karenanya Allah ta'ala berfirman,

مَا أَصَابَكُمْ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكُمْ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ٧٩

Artinya: *kebaikan apa pun yang kamu peroleh, semuanya dari Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari kesalahanmu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi rasul kepada seluruh manusia. Cukuplah Allah yang menjadi saksi. (Q.S. An-Nisa (4): 79).*

Terkait ayat tersebut, Allah Swt. juga telah menjadikan manusia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, sebagaimana ia mampu mengarahkan jiwanya kepada kebaikan atau keburukan. Kemampuan ini diibaratkan Al-Qur'an dengan ilham, sebagaimana disebut dalam Q.S. Asy-Syams (91): 7-8).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ٨

Artinya: *dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*

Juga terkadang diungkapkan dalam makna hidayah, sebagaimana difirmankan Allah Swt.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ١٠

Artinya: *Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.*

Oleh karena itu, tidak benar jika dikatakan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk memilih jalan kebaikan daripada jalan keburukan, sebab Allah Swt. telah menciptakan manusia dengan persiapan untuk itu.

e. Mampu melaksanakan tugas.

Allah Swt. berfirman,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*

Ayat tersebut, menurut Ibnu Katsir r.a. bermakna bahwa Allah Swt. tidak membebani seseorang dengan masalah apa pun di luar kemampuannya. Hal ini merupakan kasih sayang-Nya.

f. Mempermudah untuk melakukan kesalahan

Di antara sifat-sifat jiwa yang lain adalah memperdaya manusia seolah dipermudah dalam melakukan kesalahan serta melupakan akibatnya. Allah Swt. menuturkan kisah anak-anak Adam yaitu ketika Qabil memutuskan untuk membunuh Habil saudaranya, di dalam Al-Qur'an.

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِينَ ٣٠

Artinya: *Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.* (Q.S. Al-Maidah (5): 30).

g. Membisikkan untuk melakukan perbuatan baik atau buruk

Bisikan adalah suara tersembunyi yang menjadi salah satu sifat dari jiwa dan diciptakan oleh pemilik jiwa itu, yakni Allah Swt. Kata-kata bisikan ini terkadang baik dan buruk. Barangsiapa yang terus-menerus menyucikan jiwanya, maka bisikan itu niscaya menyuruhnya melakukan kebaikan, dan jika tidak demikian maka ia membisikkan untuk melakukan keburukan. Hal ini tergambar dalam Al-Qur'an,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ٩ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ١٠

Artinya: *sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.* (Q.S. Asy-Syams (91): 9-10).

4. *Ma'rifatu al-nafs* dalam pendidikan Islam

Kajian terhadap *nafs* dalam konteks pendidikan sangat diperlukan karena dampak dari *nafs* yang dimiliki manusia akan menentukan pencapaian tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dalam hal ini, *nafs* bisa menjadi alat atau instrumen yang dapat mempermudah pencapaian tujuan pendidikan, maupun menghambatnya. Proses pendidikanlah yang harus berupaya mengarahkan manusia agar mampu menggunakan *nafs* sebaik-

baiknya dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Penyebutan *nafs* dalam Al-Qur'an tidak selalu berarti jiwa, demikian pula yang dimaksud jiwa di dalam Al-Qur'an tidak selalu bermakna sebagai *nafs*. Istilah-istilah yang digunakan untuk menunjukkan fungsi-fungsi jiwa selain kata *nafs* adalah kata *qalb*, *aql*, *ruh*, dan *bashirah* (Achmad Mubarak dalam Erihadiana, 2009: 33). Keempat subsistem *nafs* inilah yang dapat dikembangkan secara positif dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, agar dapat memahami tabiat *nafs*/jiwa menurut Al-Qur'an, penting diketahui penjelasan dari masing-masing subsistem *nafs* tersebut.

a. *Qalb*

Secara bahasa kata *qalb* berarti bolak-balik yang berasal dari akar kata yang bermakna membalik karena seringkali ia berbolak-balik, kadang senang kadang susah, dan kadang setuju pada sesuatu hal kadang menolak. Oleh karena itu, *qalb* amat berpotensi untuk tidak konsisten. *Qalb* dipahami sebagai unsur atau bagian jiwa yang bertugas untuk mencari dan menemukan pengetahuan dan hakikat, menurut Al-Ghazali, *qalb* disebut juga hati (Solihin, 2000: 90).

Al-Qur'an menggunakan istilah *qalb* (قلب) dan *fu'âd* (فؤاد) untuk menyebut hati manusia seperti yang disebut dalam Q.S. A-Isra (17): 36,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۝ ٣٦

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.*

dan Q.S. Asy-Syu'ara (26): 89,

إِلَّا مَن أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۝ ٨٩

Artinya: *kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*

Kata *qalb* juga digunakan Al-Qur'an dalam pengertian akal, seperti yang disebutkan dalam Q.S. Al-Hajj (22): 46

أَفَلَمْ يَسْبِرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَنُّونَ لَهُمْ قُلُوبَ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ ءَادَانٍ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى
الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ٤٦

Artinya: *Apakah mereka tidak pernah berjalan di bumi sehingga akal mereka dapat memahami dan telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, melainkan hatinya yang buta.*

Terkait pendapat Al-Ghazali yang menyebut *qalb* dengan hati, maka apa yang dinyatakan ketiga surah tersebut menunjukkan bahwa *qalb* merupakan salah satu sarana epistemologi yang dimiliki manusia, yang bertugas untuk mencari dan menemukan pengetahuan. Lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa *qalb* ibarat cermin, sedangkan ilmu pengetahuan adalah pantulan gambar-gambar realitas yang ada di dalamnya. Jika *qalb* tidak "bening", maka ia tidak dapat memantulkan realitas-realitas ilmu. Adapun penyebab cermin *qalb* tidak bening adalah hawa nafsu. Sebaliknya, ketaatan kepada Allah serta kesuciannya dari hawa nafsu itulah yang membuat *qalb* bersinar cemerlang. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan Islam penting dilakukan berbagai latihan yang dapat memelihara hati yang sehat dan bening (*qolbun salim*) agar mampu memancarkan sumber-sumber ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ahmad Tafsir (2006: 30) bahwa karena *qalb* merupakan *core* (inti) manusia, tempat bersemayamnya iman (Q.S. Al Hujurat (49): 14), maka proses pendidikan Islam hendaknya menggunakan desain pendidikan (di dalamnya terdapat bahan ajar dan metode pembelajaran) yang mampu memelihara *qalb* untuk memperkuat keimanan yang tertanam di dalamnya. Dengan demikian, maka pendidikan Islam melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam misalnya harus menggunakan bahan ajar dan metode pembelajaran yang mampu menghidupkan *qalb*/ hati agar dipenuhi oleh keimanan (pembinaan hati).

b. *Aql*

Kata '*aql* (akal) mengandung arti mengikat atau menahan. Menurut Isfahani (dalam Erihadiana, 2009: 36). Kata tersebut dari segi bahasa mulanya berarti tali pengikat atau penghalang. Al-Qur'an menggunakan kata tersebut

dalam arti "sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa." mengenai apa yang dimaksud dengan sesuatu itu tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Namun melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan akar kata *aql* berikut dapat dipahami bahwa sesuatu itu antara lain adalah (Shihab, 2007: 294-295):

- 1) Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Q.S. Al-Ankabut (29): 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ٤٣

Artinya: *Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa daya manusia yang dimaksud berbeda-beda. Hal ini diisyaratkan Al-Qur'an antara lain dalam ayat-ayat yang menerangkan tentang kejadian langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, dan lain-lain. Ada yang dinyatakan sebagai bukti-bukti keesaan Allah Swt. bagi "orang-orang berakal" (Q.S. Al-Baqarah (2): 164), dan ada juga bagi Ulil Albab yang bermakna sama, tetapi mengandung pengertian yang lebih tajam dari sekedar memiliki pengetahuan. Makna *aql* yang beragam juga nampak dari penggunaan istilah-istilah seperti *nazhara*, *tafakkur*, *tadabbur*, dan sebagainya, yang semuanya mengandung makna mengantar pada pengertian dan kemampuan pemahaman.

- 2) Dorongan moral, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-An'am (6): 151.

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَنَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ١٥١﴾

Artinya: *Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah*

kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Terkait ayat ini, Al-Ghazali memandang *aql* sebagai kekuatan fitri, yaitu kekuatan yang membedakan antara sesuatu yang baik dan buruk, serta antara yang bermanfaat dan berbahaya. Atas dasar itulah maka seseorang dapat termotivasi melakukan kebaikan dan atau menghindari keburukan.

3) Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan, serta hikmah.

Maksud dari daya ini biasanya juga menggunakan kata *rusyid*, yang mengandung daya memahami, menganalisis, dan menyimpulkan, serta memiliki dorongan moral yang dilengkapi kematangan berpikir. Dalam kenyataannya boleh jadi seseorang memiliki dorongan moral namun tidak memiliki daya nalar yang kuat, atau sebaliknya. Seseorang yang memiliki *rusyid*, berarti memiliki dorongan moral dan daya nalar yang tinggi (gabungan dua keistimewaan). Karena itulah mengapa penghuni neraka di hari kiamat berkata,

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ١٠

Arinya: *Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala" (Q.S. Al-Mulk (67): 10)*

Penjelasan mengenai *aql* tersebut selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa *aql* memandang sesuatu sebagaimana adanya, *aql* dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Namun, *aql* tersebut harus jernih atau kosong dari prasangka (*wahm*) dan imajinasi-imajinasi yang timbul dari jiwa yang kosong, sehingga manusia tidak terjerumus pada kesalahan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa bila seseorang menghendaki *aql* yang memiliki dorongan moral (mampu membedakan antara yang benar dan salah) sekaligus daya nalar yang tinggi (gabungan dua keistimewaan) maka harus membersihkan/menyucikan jiwa.

Upaya untuk membersihkan/menyucikan *aql* dari *wahm* atau imajinasi kotor menurut Al-Ghazali sangat sulit. Oleh karena itu penyucian *aql* ini harus dilakukan melalui latihan (*riyadhah*) dengan sungguh-sungguh agar *aql* menjadi bersih dan mampu menangkap pengetahuan langsung dari Allah Swt. hal ini karena *tashawwur* (pengetahuan tentang Allah) dan *tashdiq* muncul dari Allah melalui malaikat ke dalam jiwa yang bersih.

Urgensi *aql* dalam pendidikan Islam ditunjukkan salah satunya pada saat merumuskan tujuan pendidikan Islam. Dalam hal ini, Ahmad Tafsir (2015: 31) menjelaskan bahwa Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. menunjukkan peran *aql* dalam membuat aturan hidup. Otoritas *aql* dihargai oleh Al-Qur'an, selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis. Lebih lanjut Ahmad Tafsir menyatakan bahwa sudah sewajarnya bila Al-Qur'an, hadis, dan *aql* dijadikan sebagai dasar bagi teori-teori pendidikan. Walaupun penyebutan kata *aql* tidak dilakukan secara formal, karena telah diketahui secara umum bahwa Al-Qur'an dan hadis menyuruh menggunakan *aql*.

Penelitian yang telah dilakukan terkait urgensi *aql* dalam perumusan tujuan pendidikan adalah penelitian yang dilakukan oleh Muqoyyidin yang mengemukakan gagasan modernisasi pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh (Muqoyyidin, 2013: 291). Menurut Abduh, tujuan Pendidikan adalah mendidik *aql* dan jiwa serta menyampaikannya pada batas-batas kemungkinan seseorang mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan yang dirumuskan Abduh mencakup aspek *aql* dan aspek spiritual. Dengan tujuan tersebut, ia menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yakni tidak hanya menekankan pengembangan *aql* tetapi juga pengembangan spiritual. Abduh berkeyakinan bahwa apabila aspek *aql* dan spiritual dididik dan dicerdaskan dengan cara agama, maka umat Islam akan dapat bersaing dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta dapat mengimbangi mereka dengan kebudayaan yang tinggi (Lubis, 1993: 156). Menurut Abduh, Pendidikan yang baik adalah Pendidikan yang prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik terutama fitrah *aql* dan agamanya. Dengan fitrah *aql*, peserta didik akan dapat

mengembangkan daya berpikir secara rasional. Melalui fitrah agama, akan tertanam pilar-pilar kebaikan pada diri peserta didik yang selanjutnya berdampak pada seluruh aktivitas hidupnya.

Pemahaman terhadap potensi berpikir yang dimiliki *aql* hubungannya dengan rumusan tujuan pendidikan juga dapat dijelaskan berdasarkan ranah/domain potensi manusia (Nata, 2002: 138). Teori yang dicetuskan oleh Benyamin Bloom dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objective* (1956) menjelaskan tujuan pendidikan yang meliputi tiga ranah (domain), yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap ranah dapat dirinci lagi dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik dan hierarkis. Ranah kognitif dan afektif sangat berkaitan dengan fungsi *aql*, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Fungsi-fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi *aql* pada aspek berpikir (*tafakkur*). Sedangkan dalam ranah afektif, terkandung fungsi merespon, menilai, mengorganisasi (mengelola), dan mengarakter. Fungsi-fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi *aql* pada aspek suasana batin seseorang yang berproses menuju kesadaran dan keyakinan terhadap sesuatu, atau dalam konteks ini adalah Tuhan (*tazakkur*). Upaya yang harus dilakukan terkait potensi kognitif dan afektif adalah melatih ketajamannya melalui berbagai latihan secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Secara normatif, upaya mempertajam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran telah dilakukan antara lain melalui pedoman pembelajaran dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan penilaian hasil belajar pada level kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*), serta menumbuhkan budaya literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, kemampuan guru dalam merencanakan, menyusun, dan mempraktikkan pembelajaran yang memenuhi kualitas HOTS masih harus ditingkatkan. Penelitian yang dilakukan terkait hal tersebut (seperti Maryam, 2019) menunjukkan bahwa kemampuan guru PAI dalam menyusun instrumen soal evaluasi PAI yang memenuhi kualitas HOTS

hanya 3% dari keseluruhan jumlah soal yang dibuat. Oleh karena itu, penting dilakukan pelatihan-pelatihan bagi guru agar dapat meningkatkan keterampilan pembelajaran yang mampu mengoptimalkan potensi/daya berpikir kritis peserta didik.

c. *Ruh*

Al-Quran menyebut istilah ruh untuk menjelaskan kebenaran metafisis seperti malaikat, wahyu, atau ilham dari Ilahi. Namun istilah ini sering mengandung arti tabiat manusia atau "jiwa" dalam bahasa metafisis. (Ansari dalam Erihadiana, 2009: 38) Pada zaman Nabi Saw. para sahabat pernah bertanya tentang ruh, Kemudian dijawab oleh Al-Quran melalui surat al-Isra (17): 85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pemahaman yang langsung dan terperinci tentang *ruh*. Namun demikian dalam ayat lain yaitu Q.S. Al-Hijr (15): 28-29, dinyatakan bahwa *ruh* adalah sesuatu yang bersifat *ilahiah* yang justru akan menjadi sumber kemuliaan bagi manusia sebagaimana digambarkan dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 30-34 tatkala manusia (Adam) karena menerima *ruh* Allah, ia diangkat dari asal-usulnya yang hina menjadi mulia karena kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi dan kepemilikannya terhadap ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, *ruh* sebagai subsistem dari *nafs* juga harus dididik/dilatih agar menjadi sumber kemuliaan bagi manusia. Penelitian terkait metode pendidikan ruhani dalam perspektif Al-Qur'an (seperti Akmansyah, 2013) mengemukakan beberapa metode yang ditawarkan Al-Qur'an dalam mendidik jiwa antara lain: dengan penanaman akidah dan ketakwaan; menetapkan kewajiban berbagai ibadah; memberi dorongan untuk bersabar dan selalu ingat akan Allah dan bertaubat kepadanya.

d. *Bashîrah*

Dalam konteks Al-Quran, *Bashîrah* dimaknai sebagai hati nurani, sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. Al-Qiyamah(75): 14-15,

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ۚ ۱٤ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ ۚ ۱٥

Artinya: *Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.*

Sebagian *mufassir* seperti al-Fara, Ibn Abbas, Muqatil, dan Sa'id ibn Jarir, menafsirkan kata *bashîrah* pada ayat tersebut sebagai mata batin, sedangkan Fakhr al-Razi menafsirkannya sebagai akal sehat. maka *bashîrah* dapat diartikan sebagai mata batin atau akal sehat. Akal sehat yang digunakan secara optimal akan memiliki kekuatan yang sama dengan pandangan mata batin. *Bashîrah*, jika dibandingkan dengan *qalb*, memiliki pandangan yang lebih tajam dan konsisten. Hati nurani atau *bashirah* tetap jujur dan konsisten walaupun hati manusia masih berusaha menutup-nutupi kesalahannya atau berdalih dengan berbagai alasan seperti digambarkan oleh Q.S. Al-Qiyamah (75): 14-15 tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan konsep *bashirah* sebagai subsistem dari *nafs* dapat dilakukan melalui berbagai stimulus yang mampu menyuburkannya. Apabila konsep *bashirah* dipahami sebagai hati nurani, maka dalam peserta didik dapat dilatih ketajaman hati nuraninya melalui stimulus berupa kisah-kisah yang memuat dilema moral. Kisah-kisah tersebut dapat diperoleh dari Al-Qur'an, kisah para sahabat, bahkan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, agar lebih kontekstual.

PENUTUP

Kajian terhadap *nafs* dalam konteks pendidikan sangat diperlukan karena dampak dari *nafs* yang dimiliki manusia akan menentukan pencapaian tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dalam hal ini, *nafs* bisa menjadi alat atau instrumen yang dapat mempermudah pencapaian tujuan pendidikan, maupun menghambatnya. Adapun yang dimaksud *nafs* dalam penelitian ini ini adalah subsistem *nafs* yang disebut *qalb*, *aql*, *ruh*, dan

bashirah. Keempat subsistem *nafs* inilah yang dapat dikembangkan secara positif dalam pendidikan Islam, melalui berbagai latihan dan stimulus yang mempertimbangkan karakteristik yang khas dari *qalb*, *aql*, *ruh*, dan *bashirah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, M. (2013). Metode Pendidikan Ruhani Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Ijtimaiyya, Vol.6 No. 2.
- Al-Balali, Abdul Hamid. 2003. Madrasah Pendidikan Jiwa, Jakarta: Gema Insani Press.
- Amirudin, Aam. (2019). Al-HikmahTafsir Kontemporer Juz 'Amma. Bandung: Khazanah Intelektual.
- Erihadiana, Mohamad. 2009. Model Pembelajaran Kolaboratif Pendidikan Agama Islam Di SMA Untuk Mencapai Kepemilikan Al-Nafs Al-Zakiyyah. Disertasi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- M. Arif Setiawan. 2019. Urgensi Akal Menurut Al Qur'an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Volume 9, Nomor 1, April 2019.
- Maryam, Siti. 2019. Studi Realitas Kompetensi Guru PAI SMP Kota Bandung Dalam Menyusun Instrumen Soal Evaluasi PAI Berbasis HOTS (Keterampilan Berpikir Order Tinggi), Skirpsi, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muqoyyidin, Andik Wahyudi, 2013. Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh, Bandung: Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nasution, Muhammad Yasir, 2002, Manusia Menurut Al-Ghazali. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2002. Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy), Jakarta: Rajawali Press.
- Reza, Syah. Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina. Jurnal KALIMAH. Vol. 12, No. 2, September 2014.
- Shihab, Quraish. 2007. Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan.
- Solihin. Penyucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali, 2000. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad, 2004, Filsafat Pendidikan Islami, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, 2015, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Wildan, Teuku. 2017. Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur'an. Jurnal At-Tibyan <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan>. Volume 2 No. 2 Desember 2012.
- Yusuf, Burhanudin. 2016. Manusia dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan. . Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Aqidah-Ta Vol. II No. 2 Thn. 2016.*

